

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi perah merupakan ternak yang telah lama menjadi komoditas usaha. Peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, peningkatan pendapatan penduduk, dan peningkatan perekonomian nasional. Bangsa sapi perah yang umum dipelihara adalah bangsa sapi Fries Holland (FH) yang diintroduksi sejak tahun 1800-an oleh Pemerintah Belanda. Produksi susu sapi perah FH di negara asalnya mencapai 6.000—8.000 kg/ekor/laktasi, di Inggris sekitar 35% dari total populasi sapi perah dapat mencapai 8069 kg/ekor/laktasi (Arbel *et al.*, 2001 dalam Tawaf, 2009). Produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah FH di Indonesia ternyata lebih rendah, berkisar antara 3000-4000 liter per laktasi. Produksi rata-rata sapi perah di Indonesia hanya mencapai 10,7 liter/ekor/hari (3.264 liter per laktasi) (Tawaf, 2009).

Industri persusuan (sistem yang mencakup produksi susu segar, pengolahan, pemasaran dan distribusi susu segar dan olahan) di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Produksi susu sapi di Indonesia tercatat 996.442 ton dan populasi ternak sapi perah berjumlah 561.061 ekor pada tahun 2019 . Semua ini tidak dapat dilepaskan dari besarnya peranan pemerintah selama ini, baik dalam upaya memacu pengembangan peternakan sapi perah maupun pengembangan industri pengolahan susu.

Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi air susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha

karena lemahnya permodalan, rendahnya tingkat keterampilan peternak, dan cara penggunaan ransum yang belum sempurna.

Peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan umumnya merupakan usaha sapi perah yang baru tumbuh (Swastika, *et al.*, 2005). Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/ketrampilan petani yang mencakup aspek produksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pasca panen, penerapan sistem recording, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Pengetahuan petani mengenai aspek tataniaga masih harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya. Keuntungan tersebut terjadi jika peternak memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan skala usaha, meningkatkan frekuensi pemerahan, memberikan pakan yang cukup dan berkualitas. Peternak harus menekan biaya produksi sehingga mendapatkan keuntungan maksimal dalam usaha ternak (Rusdiana dan Wahyuning, 2009).

Perkembangan peternakan sapi perah di suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan populasi ternak yang terdapat di daerah tersebut, yang ditentukan oleh keberhasilan bereproduksi. Peningkatan jumlah populasi sapi perah yang terjadi sekarang ini belum sebanding dengan kebutuhan susu sehingga jumlah import susu masih tinggi. Pada tahun 2019 menurut kementerian pertanian produksi susu nasional hanya 20% dan untuk mencukupi kebutuhan susu nasional masih impor sebesar 80%.

Salah satu daerah yang terkenal dengan sapi perah adalah Kabupaten Boyolali karena daerah ini merupakan penghasil susu terbesar di Jawa Tengah. Produksi susu di Boyolali mengalami tantangan yang serius. Hal ini terlihat dari jumlah sapi perah serta produktivitas yang mengalami lonjakan naik turun dari tahun 2002 sampai tahun 2006.

Peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali merupakan usaha keluarga skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Hal ini berakibat tingkat produksi susu masih rendah dengan rata-rata produksi 7 liter susu per hari per ekor dengan masa produktif selama 4-5 bulan sebelum birahi sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak juga rendah. Bahkan juga muncul fenomena, dimana peternak mulai memprioritaskan sapi perah untuk diambil anaknya.

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayah Kabupaten Boyolali berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk dijadikan pengembangan ternak sapi perah. Sapi perah sangat cocok berada di dataran tinggi dengan temperatur yang rendah sehingga jika dilihat dari elevasinya maka Kecamatan Selo dapat dijadikan pengembangan usaha ternak sapi perah, hal ini dikarenakan berdasarkan ketinggian dari permukaan air laut Kecamatan Selo berada di dataran yang paling tinggi di Kabupaten Boyolali.

Kecamatan Selo merupakan wilayah yang berada di kaki gunung Merapi dan Merbabu, dengan ketinggian 1.200-1500 mdpl dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi yaitu 4.232 Mm dengan suhu udara dingin sebesar 16-20 celcius, kecamatan Selo berada di kabupaten Boyolali yang terkenal dengan produksi susunya, dengan lingkungan kecamatan Selo yang memungkinkan untuk peternakan sapi perah, hal ini terbalik di lapangan karena populasi sapi perah di kecamatan Selo sangat sedikit dan jauh dari populasi di kecamatan lain, maka dari itu penulis melakukan penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi sumber daya manusia untuk peternakan sapi perah di Kecamatan Selo

2. Mengetahui potensi sumber daya alam yang tersedia di kecamatan Selo dalam pengembangan sapi perah

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dinas peternakan Kabupaten Boyolali dalam pengembangan disektor peternakan sapi perah di kecamatan Selo.
2. Tersedianya informasi untuk potensi wilayah pengembangan ternak sapi perah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.